

## **Sumber Rezeki Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits**

Yola Kaspia<sup>1</sup>, Azhari Akmal Tarigan<sup>2</sup>, Rahmi Syahriza<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: [yola3004243016@uinsu.ac.id](mailto:yola3004243016@uinsu.ac.id),<sup>1</sup> [azharitarigan@uinsu.ac.id](mailto:azharitarigan@uinsu.ac.id),<sup>2</sup>

[rahmisyahriza@uinsu.ac.id](mailto:rahmisyahriza@uinsu.ac.id).<sup>3</sup>

---

**Keywords:**

*Institutions;  
sustenance, Al-Quran,  
Hadits*

---

**ABSTRACT**

*This research aims to reveal the meaning of the word Fortune and the doors to obtaining sustenance based on the signs of the Koran. This research includes qualitative descriptive research with a thematic interpretive research format. This research data is secondary. Secondary data is data that contains ideas, ideas and interpretations of interpreters. The results of this research show that the word "sustenance" is mentioned 123 times in the Al-Quran with different fi'il forms, contents and meanings. The meaning of sustenance is everything that is useful that Allah makes lawful, in the form of clothing, food, possessions. That all includes sustenance. Likewise, sons or daughters are included in sustenance. Also included in this are health, hearing and vision. Sources of human sustenance based on God's promises to humans include: sustenance from effort, sustenance from gratitude, sustenance that has been guaranteed, sustenance from istitighfar, sustenance from charity, sustenance from marriage, sustenance from children, and unexpected sustenance.*

---

**ABSTRAK**

**Keywords:**

*Institusi; Zakat;  
Cendikia; Muslim*

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kata Rezeki dan pintu-pintu perolehan rezeki berdasarkan isyarat-isyarat al-Qur'an. Penelitian ini termasuk penelitian diskriptif kualitatif dengan format penelitian tafsir tematik. Data penelitian ini berupa skunder. Data sekunder ialah data yang berisi gagasan, ide dan penafsiran para mufassir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata "rezeki" disebutkan sebanyak 123 kali di dalam Al-Quran dengan bentuk fi'il, isim dan makna yang berbeda-beda. Makna rezeki adalah Segala sesuatu yang bermanfaat yang Allah halalkan, berupa pakaian, makanan, harta benda. Itu semua termasuk rezeki. Begitu pula anak laki-laki atau anak perempuan termasuk rezeki. Termasuk pula dalam hal ini adalah kesehatan, pendengaran dan penglihatan. Sumber rezeki manusia berdasarkan janji Allah pada manusia diantaranya: rezeki karena usaha, rezeki karena bersyukur, rezeki yang telah dijamin, rezeki karena istitighfar, rezeki karena sedekah, rezeki karena menikah, rezeki karena anak, dan rezeki karena taqwa.

## PENDAHULUAN

Sumber rezeki merupakan salah satu konsep yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Dalam konteks ini, rezeki tidak hanya diartikan sebagai harta atau kekayaan materi, tetapi juga mencakup segala bentuk nikmat yang diberikan oleh Allah, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Pemahaman tentang sumber rezeki menurut Al-Qur'an dan Hadits sangatlah krusial, mengingat hal ini akan mempengaruhi cara pandang dan perilaku seorang Muslim dalam mencari dan mengelola rezeki. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan banyak petunjuk mengenai rezeki. Dalam banyak ayat, Allah menjelaskan bahwa rezeki datang dari-Nya dan ditentukan berdasarkan hikmah dan kebijaksanaan-Nya. Misalnya, dalam Surah Al-Isra' ayat 31, Allah menegaskan bahwa Dia adalah pemberi rezeki kepada setiap makhluk-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak perlu merasa cemas atau khawatir mengenai rezeki yang akan diterima, karena semuanya telah diatur oleh Allah.

Hadits juga memberikan penjelasan yang mendalam tentang sumber rezeki. Banyak riwayat yang menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW mencarikan rezeki dengan cara yang halal dan penuh berkah. Dalam hadits, beliau mengajarkan pentingnya usaha dan kerja keras dalam mencari rezeki, serta menekankan bahwa rezeki yang diperoleh dengan cara yang baik akan membawa kebahagiaan dan ketentraman hati. Ini menunjukkan bahwa etika dalam mencari rezeki tidak kalah penting dibandingkan dengan hasil yang didapatkan.

Selain itu, perspektif rezeki dalam Islam mencakup aspek spiritual dan sosial. Rezeki bukan hanya tentang pencarian individu, tetapi juga melibatkan tanggung jawab sosial kepada sesama. Dalam Al-Qur'an dan Hadits, terdapat banyak anjuran untuk berbagi rezeki dengan yang membutuhkan melalui zakat, sedekah, dan infak. Hal ini menciptakan sistem yang saling mendukung di antara umat, di mana setiap individu berperan aktif dalam kesejahteraan masyarakat. Namun, di tengah kesibukan mencari rezeki, sering kali umat Islam lupa akan pentingnya bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Rasa syukur ini adalah salah satu kunci untuk mendapatkan lebih banyak rezeki. Kesadaran akan pentingnya bersyukur dan berdoa juga menjadi bagian dari kehidupan seorang Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi yang mungkin dihadapi. Dengan memahami sumber rezeki menurut Al-Qur'an dan Hadits, diharapkan umat Islam dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan pentingnya etika, usaha, dan tanggung jawab sosial dalam mencari rezeki tidak hanya akan memperkaya diri sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi

masyarakat secara keseluruhan. Melalui pemahaman ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih sejahtera dan harmonis.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Rezeki

Kata rizq berasal dari kata *razaqa-yarzuqu-rizqan*. Kata ini dengan segala derivasinya disebut sebanyak 123 kali, suatu jumlah yang cukup banyak. Dawam Rahrjo dalam karyanya, Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, mengartikan kata rezeki sebagai istilah sehari-hari, yang selalu dirasakan mengandung pengertian ketuhanan. Menurutnya pengertian dan konsep rezeki berakar pada filsafat ketuhanan dan titik tekan tulisan pada beliau tentang rezeki ini adalah bagaimana rezeki dikaitkan dengan prinsip ekonomi (Dawam, 2022).

Agar dapat memahami konsep reseki, maka terlebih dahulu kita dapat memaknai kata "Rezeki" dalam berbagai definisi. Secara umum rezeki berarti segala sesuatu yang digunakan untuk memelihara kehidupan pemberian tuhan yang berupa makanan ataupun nafkah. Dari pengertian tersebut dapat kita maknai bawah rezeki tergambar secara materia. Namun, dalam pemaknaan yang lain, Raghieb mengatakan bahwa kata rezeki diartikan sebagai pemberian, baik perkara duniawi maupun akhirat. Dan terkadang kara rezeki memiliki makna bagian dari perumpamaan pada apa yang masuk ke tenggorokan dan dimakan oleh makhluk (Abdul, et al.,2023).

Dari segi kebahasaan, asal makna dari Rizq adalah pemberian, baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang meliputi makan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Makna ini digunakan di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 254. Selain rezeki duniawi, ada juga rezeki *ukhrowi* yang terdapat dalam QS. Ali-Imran [3] 169. Ar-Raziq mengacu pada pemberi atau pencipta rezeki. Allah disebut raziq karna Allah pemberi atau pencipta rezeki, dan manusia disebut raziq karna ia yang menyampaikan rezki. Sedangkan *razzaq* hanya diperuntukkan bagi Allah SWT semata (Abuddin, 2022).

Secara etimologi rezeki adalah kata serapan dari bahasa arab, Rezeki (Ar-Rizq) bermakna Al-Hazlu yaitu anugerah karunia yang menjadi bagian khusus atas seseorang.

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya : *dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (Al-Waqiah:82)*

Para ulama aliran ahlus-Sunnah wal-Jama'ah berpendapat, bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat, baik halal maupun haram, karena kalau ditilik dari segi kebahasaan kata ar-Rizq berarti “bagian”. Siapa yang menggunakannya dengan haram maka jadilah bagiannya itu haram (Abuddin, 2002). Alasan berikutnya adalah firman Allah pada QS. Hud [11]: 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya : *“Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).”* (QS Al-Hud [11]:6)

Sebaliknya, aliran Mu'tazilah mengatakan, bahwa yang haram tidak disebut rezeki, karena kepemilikannya tidak sah. Allah tidak memberi rezeki yang haram. Yang diberikan Allah hanya rezeki yang halal. Mereka mengemukakan argumentasi berdasarkan firman Allah didalam QS. Al- Baqarah (3):

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya : *“(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,”* (QS Al-Baqarah :3)

Secara implisit ayat ini mengandung pujian bagi yang menafkahkan rezeki yang diberikan Allah. Sekiranya yang haram disebut juga rezeki, konsekuensinya menafkahkan yang haram juga berhak mendapat pujian. Yang demikian itu tidak benar sama sekali. Alasan kedua, kalau yang haram adalah rezeki, boleh-boleh saja seseorang merampas dan kemudian menafkahkan rampasan itu. Akan tetapi, hal itu tentulah ditolak. Ini menunjukkan bahwa yang haram bukanlah rezeki.

## 2. Sikap Muslim Atas Rezeki

Sikap seorang Muslim terhadap rezeki tercermin dari ajaran Islam yang mengajarkan keikhlasan, syukur, dan keberdayaan dalam mengelola rezeki yang diberikan oleh Allah. Berikut beberapa aspek sikap seorang muslim terhadap rezeki (Fannany, 2023) : (1)Ikhlas (Tulus dan Ikhlas). Seorang Muslim diajarkan untuk memiliki sikap ikhlas dalam menerima dan mengelola rezeki; (2)Syukur (Bersyukur). Sikap syukur merupakan nilai utama dalam Islam. Seorang Muslim diajarkan untuk bersyukur atas segala rezeki yang diberikan oleh Allah, baik yang besar maupun yang kecil; (3)Tawakal (Bertawakal).Seorang Muslim dianjurkan

untuk berusaha dengan sungguh-sungguh, namun pada saat yang sama meletakkan kepercayaan penuh kepada Allah, karena Allah adalah pemilik sejati rezeki;(4) Derma dan Kebaikan. Islam mendorong umatnya untuk berbagi rezeki dengan sesama, baik dalam bentuk zakat, sedekah, atau amal kebajikan lainnya; (5)Tidak Kikir dan Tidak Boros. Islam mengajarkan umatnya untuk menjalani kehidupan dengan penuh keseimbangan; (6)Sabar dan Redha. Seorang Muslim diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam hidup, termasuk dalam hal rezeki; (7)Keseimbangan Antara Usaha dan Doa.Seorang Muslim diingatkan bahwa usaha adalah sebab, sedangkan Allah adalah yang menentukan hasilnya. Oleh karena itu, sikap keseimbangan antara usaha dan doa sangat ditekankan ( Iki, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi perpustakaan (Library Reseach) menganalisa dari buku ataupun berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Metode analisis data dalam penelitian dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Berdasarkan fokus penelitian dan subjek penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka, dimana penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan buku dan literatur sebagai objek yang utama, mengumpulkan segala data-data tertulis baik berupa literatur bahasa arab dan indonesia yang relevan dengan tema yang dibahas, terutama dalam kitab-kitab tafsir dan ayat-ayat Al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Surah-Surah yang membahas tentang rezeki**

Kata رزق dengan berbagai variannya terulang sebanyak 123 kali; 61 kali dalam bentuk fi'il dan 62 kali dalam bentuk isim yang tersebar pada 41 surah dalam al-Qur'an. Adapun surah-surah tersebut adalah: QS. al-Baqarah/2:3, 22, 25, 57, 60, 126, 172, 212, 233, dan 254, QS. Ali Imran/3: 27, 37 dan 169, QS. al-Nisa>' /4: 5, 8, dan 39, QS. al-Maidah/5: 88 dan 114, QS. al-An'a>m/6:140,142 dan 151, QS. al-A'raf/7: 32, 50 dan 160, QS.al-Anfa>l/8:3, 4, 26, dan 74, QS. Yunus/10 :31,59, 93, QS. Hud/11: 6 dan 88, QS. Yusuf/12 : 31, 59, 93, QS. al-Ra'du/13: 22,dan 26, QS. Ibrahim/14 : 31, 32 dan 37, QS. al-Nahl/16: 56,67, 71,72,73, 75, 112 dan 114, QS. al-Isra/17: 30,31 dan 70, QS. al-Kahfi/18 :19, QS. Maryam/19; 62, QS. Taha/20: 81, 131, 132, QS. al-Hajj/22 : 28, 34, 35, 50, dan 58, QS. al-

Nur/24: 26, 38, QS. al-Naml/27: 64, QS. al-Qashshas/28: 54,57, 82, QS. al-Ankabut/29: 17, 60, 62, QS. al-Rum/30: 28, 37, dan 40, QS. al-Sajadah/32:16, QS.al-Ahza>b/33:31, QS. Saba/34: 4, 15, 24, 36 dan 39, QS. Fatir/35: 3 dan 29, QS. Yasin/36: 47, QS.al-Saffa>t/37:41, QS. Saad/38: 54, QS. Ghafir/40:13, 40, 64, QS.al-Syura>/42: 12, 19, 27 dan 38, QS.al-Zumar/39:52, QS.al-Jatsinya/45:5-16, QS.Qaf/50:11, QS.alDzariya>t/51:22,57, QS.al-Waqiah/56:82, QS.al-Munafiqu>n/63:10, QS.Al-Talaq/65: 3, dan 11, QS. al-Mulk/67: 15, 21, dan QS. al-Fajr/89: 1 (Muhammad, 2007).

## Sumber-Sumber Rezeki

Allah telah menetapkan empat hal pada manusia disaat masi berada di dalam kandungan ibunya yaitu: rezeki, ajal, amal dan apakah dia termasuk orang yang bahagia atau sengsara. Penetapan Allah tersebut, semuanya ditulis di lauh Mahfuz termasuk rezeki Tak seorang pun yang tahu ketentuan dan ukuran rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah, maka sudah sewajarnya dalam proses memperolehnya kita senantiasa bersandar kepada-Nya sebagai hakekat pemilik dan pemberi rezeki agar Ia membuka pintu-pintu rezeki-Nya. Adapun sebab pintuter bukanya perolehan rezeki berdasarkan isyarat-isyarat al-Qur'an adalah sebagai berikut:

### 1. Rezeki Karena Usaha

Rezeki karena usaha adalah rezeki yang didapatkan melalui kerja keras, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Semua manusia diperintahkan agar berusaha dengan segala kemampuan dan kesanggupannya guna meraih rezekinya, memamfaatkan isi alam, sebagai anugrah dari Allah swt. Allah memperjelas dalam QS.al-Mulk/67:15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajhilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”. (QS. Al-Mulk:15)

### 2. Rezeki Karena Bersyukur

Orang yang bersyukur, akan senantiasa merasa dirinya cukup. Cukup dalam memenuhi kebutuhannya, tidak berlebihan, tapi juga tidak kekurangan. Bersyukur membawa kita pada perasaan yang tenang dan tidak berambisi untuk mengejar dunia berlebihan. Syukur dapat

diimplementasikan dengan menumbuhkan kesadaran dalam hati bahwa nikmat yang diperoleh adalah pemberian dari yang Maha Kuasa, lalu pengakuan itu diucapkan oleh lidah dengan memuji pemberinya, kemudian dibuktikan dengan perbuatan berupa memanfaatkan anugrah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya (Quraish,, 1996). Seperti yang Allah sampaikan dalam ayat Al-Quran surah Ibrahim:9

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : *“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras”.* (QS Ibrahim:9)

Al-Sa’di berkata dalam kitab tafsirnya, “Dia berkata kepada kaumnya untuk menghimbau mereka supaya mensyukuri nikmat-nikmat Allah, dan diantara bentuk kebesaran Allah yaitu dapat memberikan siksa,elenyapkan nikmat-nikmat yang telah Allah curahkan. Bersyukurlah hakikatnya pengakuan hati terhadap segala nikmat Allah dan menyanjung Allah karenanya, serta menggunakan dengan sebaik-baik kenikmatan itu dalam keridhaan Allah, sementara pengingkaran dari itu semua adalah kebalikannya (Iqbal, 2015)

### 3. Rezeki yang telah dijamin

Rezeki yang dijamin adalah rezeki yang memang sudah ditetapkan oleh Allah kepada setiap makhluknya. Ketetapan tersebut bisa berupa apa saja baik berupa, kadarnya, waktunya, macamnya, rupanya, dan temporalnya. Dengan kata lain Allah telah memberikan jaminan rezeki pada setiap makhluknya. Namun jaminan rezeki ini tidak sama banyak antara makhluk yang satu dengan yang lain. Kadar yang telah Allah berikan tidaklah sama. Ada seseorang yang kadar rezekinya banyak sehingga ia dapat bertahan hidup bertahun-tahun. Namun ada juga bayi yang baru berumur beberapa jam sudah meninggal karena jatah rezekinya sedikit. Allah tidak memberikan kadar rezeki itu sama. Yang Allah berikan terkait rezeki yang dijamin adalah berlakunya hukum alam dan sunnatullah

Rezeki yang dijamin itu merupakan takdir mubram dan kita tidak bisa mengubahnya. Inilah yang Anda butuhkan dan apa yang harus Anda lakukan dengannya (Ali, 2017). Seperti yang Allah sampaikan dalam ayat Al-Quran surah Al-Hud:6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ



Artinya: “Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)”. (QS. Al-Hud:6)

Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, Allah mengabarkan bahwa Dialah yang menjamin segala rezeki semua makhluk, dari segala jenis hewan melata yang ada di muka bumi ini, yang terlihat kecil maupun besar, yang hidup di laut maupun di darat. Dan bahwasanya Allah pun tau di mana kesudahan hidup makhluk Nya dan perjalanan akhirnya, dan kemana dia berlindung di sarang-sarangnya (Ibnu, 2015).

#### 4. Rezeki karena istitighfar

Sebab dengan beristighfar berarti kita meminta ampun kepada Allah Swt. atas segala dosa-dosa dan kesalahan kita, artinya kita bertaubat kepada Allah. Dosa adalah penyebab kotornya hati. Maka dengan bertaubat kepada Allah, berarti kita membersihkan hati kita dari noda-noda dosa. Ketika hati telah bersih dari dosa, maka rahmat Allah mudah turun kepada kita. Doa yang kita panjatkan akan dikabulkan oleh Allah Swt. Langkah kaki kita akan mudah dalam menyelesaikan masalah. Langkah kita dalam mencari rezeki akan dimudahkan karena tidak ada penghalang antara kita dengan Allah (Abdullah, 2021). Begitu pentingnya istighfar, Nabi Muhammad saw beristighfar setiap harinya tidak kurang dari 70 kali. Demikian pula nabi Nuh a.s. menjadikan istighfar sebagai solusi dari berbagai problematika yang dihadapi umatnya. Seperti yang Allah sampaikan dalam ayat Al-Quran surah Nuh:10-12

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝ يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۝ وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۝ ١٢

Artinya: “Maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun(10)niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu(11)dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu12”. (Qs. Nur:10-12)

Al-Qurtubi, menjelaskan ayat tersebut dengan mengungkapkan kisah Ibnu Shabih tentang pentingnya beristighfar; yakni seorang laki-laki yang mengadakan berbagai persoalan kepada syekh Hasan al-Basri berupa kegersangan bumi, kemiskinan,



kemandulan dan kekeringan yang berkepanjangan, lalu kemudian syekh Hasan al-Basri menjawab dengan menyuruhnya memperbanyak istighfar kepada Allah (Abi, 2002).

### 5. Rezeki karena sedekah

Bershadaqah banyak sekali manfaat dan fungsinya selain untuk diri sendiri juga bermanfaat buat orang yang dishadaqahi . Shadaqah di dalam salah satu bukunya Yusuf Mansur banyak sekali kisah yang langsung mendapatkan manfaat dari shadaqah, Shadaqah merupakan jalan cepat bagi siapa saja yang ingin mendapatkan rezeki. sebagaimana sabda Rasulullah SAW. “carilah rezeki dengan bershadaqah”. Bahkan dalam keadaan sempit pun seseorang di anjurkan untuk bershadaqah agar seseorang itu menjadi lapang (Abdus, 2014)

Perintah Allah yang terkandung dalam QS.al-Baqarah ayat 254, agar orang yang beriman menafkahkan sebagian apa yang dimilikinya demi kepentingan keluarga dan kepentingan umum, merupakan upaya pembersihan sekaligus meraih keberkahan harta, baik berupa zakat ataupun sedekah. Ibarat orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah seperti orang yang menanam sebutir benih yang dimana benih tersebut dapat menumbuhkan tujuh bulir dan tiap-tiap bulir dapat menumbuhkan seratus biji. Seperti yang Allah sampaikan dalam ayat Al-Quran surah Al-Baqarah:271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al-Baqarah:271)

sedekah dapat dilakukan secara terang-terangan dan sedekah juga dapat dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Namun sedekah secara sembunyi-sembunyi ini lebih baik dari pada secara terang-terangan.

Kemudian menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwasannya surah al-Baqarah ayat 271 ini menjelaskan tentang penempatan sedekah. Menurut Hamka bahwa sedekah dapat dilakukan secara terang-terangan asalkan tidak bertujuan untuk riya melainkan bertujuan untuk memberikan contoh agar orang-orang turut bersedekah atau juga untuk memotivasi agar orang-orang bersikap dermawan, tolong- menolong dan bekerja sama demi kepentingan umat. Kemudian penempatan sedekah terang-terangan ini adalah ketika bersedekah untuk pembangunan yang bersifat umum atau kepentingan umat, seperti sekolah, mesjid dan lainnya sebab apabila banyak yang membantu dengan bersedekah (baik harta atau

jasa) maka akan ringan pula untuk mewujudkannya. Dan sedekah juga dapat dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan tujuan untuk meminimalisir kemungkinan munculnya sikap riya yang dapat merusak niat sedekah yang awalnya dilandasi dengan tujuan ikhlas serta tujuan lainnya dari sedekah sembunyi-sembunyi ialah untuk menjaga perasaan orang yang diberi. Kemudian penempatan sedekah sembunyi-sembunyi ini adalah ketika bersedekah kepada seseorang (individual) sebab apabila menampakan sedekah bagi seseorang dihadapan umum bisa menyebabkan orang yang diberi tersinggung maka sebaiknya dirahasiakan. Dengan demikian dapat difahami bahwasannya sedekah yang dilakukan secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi merupakan perbuatan yang baik asalkan tidak ada unsur riya dan tahu kapan penempatannya namun sedekah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi lebih baik dari sedekah secara terang-terangan (Amrullah, 1990).

### 6. Rezeki karena menikah

Pernikahan menjadi langkah terpeliharanya kesucian diri dari perbuatan zina serta terciptanya kebaikan dan kesalehan. Oleh sebab itu, pernikahan adalah jalan untuk menjaga diri dari perbuatan tercela dan amoral (Abdul, et al., 2015). Semua orang pasti berkeinginan untuk menambah kebaikan pada dirinya yang salah satunya dapat ditempuh dengan pernikahan. Disisi lain, pandangan manusia bisa saja pudar akibat perasaannya yang pesimis terhadap kecukupan biaya dalam menjalaninya. Allah SWT melarang sikap orang yang enggan menikah hanya karena alasan orang miskin. Justru Allah menjanjikan memberikan kecukupan kepada orang-orang yang menikah karena ingin menggapai Ridla-Nya dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan kemaksiatan kepada-Nya (Abdul, et al., 2015). Sebagaimana firman Allah pada surah An-Nur:32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberiannya), lagi Maha Mengetahui". (QS. al-Nur [24]: 32).

Ayat di atas adalah janji memberikan kecukupan bagi orang yang menikah. Selain ayat tersebut, Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya dari Abi Hurairah r.a. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

(ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُ : الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالنَّكِحُ يُرِيدُ الْعَفَافَ، وَالْمُكَاتِبُ يُرِيدُ الْأَدَاءَ . (رواه ابن ماجه

Artinya: “Ada tiga orang yang Allah SWT pasti membantu mereka, yaitu orang yang berjuang di jalan Allah, orang yang menikah yang menginginkan untuk menjaga kesucian diri, dan budak mukatabah yang ingin membayar biaya kitabahnya”. (HR. Ibnu Majah).

Adanya hadits di atas menjadi tolak ukur bagi seseorang yang belum menikah. Dengan demikian, hendaknya kita tetap optimis terhadap Kekuasaan Allah SWT bahwasanya orang yang menikah akan mendapatkan pertolongan Allah dan anjuran agar senantiasa mengharap Rahmat Allah SWT karena Allah-lah yang Maha Luas Kekayaan-Nya, demikian juga menciptakan manusia sekaligus menjamin atas rezeki-rezekinya (Wahbah, 2001).

### 7. Rezeki karena anak

Sama halnya seperti pernikahan, anak pun bisa menjadi rezeki bagi orang tuanya. Tentunya anak-anak yang shaleh dan anak-anak yang tumbuh sesuai dengan harapan Allah SWT, bisa membukakan rezeki dan keberkahan bagi orang tua.

Prinsip mengenai rezeki anak dijelaskan di dalam al-Qur’an bahwa anak bukan penyebab kesusahan orang tua dan begitupun sebaliknya. Seorang anak dapat dikatakan sebagai anugerah atau karunia yang diberikan oleh setiap keluarga. Sebab bagi masing-masing pasangan suami istri, anak adalah harapan yang diinginkan agar menjadi penerus atas keturunannya, sumber pahala orang tua, dan lain sebagainya. Anak dapat menyebabkan fitnah atau perselisihan ketika anak ditempatkan pada keinginan orangtua yang salah. Hal ini disebabkan karena harapan orangtua yang sangat besar terhadap kehadiran anak (Laksono et al., 2019).

Anak merupakan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt., di dalam pernikahan setiap pasangan. Anak bukan menjadi sumber kesulitan bagi setiap keluarga melainkan merupakan sebuah harapan. Sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Isra’: 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: “Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar”. (QS. Al-Isra’: 31)

Kemudian Allah swt melarang kaum Muslimin membunuh anak-anak mereka, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa suku dari bangsa Arab Jahiliah. Mereka menguburkan anak-anak perempuan karena dianggap tidak mampu mencari rezeki, dan hanya menjadi beban hidup saja. Berbeda dengan anak laki-laki yang dianggap mempunyai kemampuan untuk mencari harta, berperang, dan menjaga kehormatan keluarga. Anak perempuan dipandang hanya akan memberi malu karena bisa menyebabkan kemiskinan dan menurunkan martabat keluarga karena kawin dengan orang yang tidak sederajat dengan mereka. Apalagi dalam peperangan, anak perempuan tentu akan menjadi tawanan, sehingga tidak mustahil akan mengalami nasib yang hina lantaran menjadi budak

. Oleh karena itu, Allah swt melarang kaum Muslimin meniru kebiasaan Jahiliah tersebut, dengan memberikan alasan bahwa rezeki itu berada dalam kekuasaan-Nya. Dia yang memberikan rezeki kepada mereka. Apabila Dia kuasa memberikan rezeki kepada anak laki-laki, maka Dia kuasa pula untuk memberikannya kepada anak perempuan. Allah menyatakan bahwa takut pada kemiskinan itu bukanlah alasan untuk membunuh anak-anak perempuan mereka. Di akhir ayat ini, Allah swt menegaskan bahwa membunuh anak-anak itu adalah dosa besar, karena hal itu menghalangi tujuan hidup manusia. Tidak membiarkan anak itu hidup berarti memutus keturunan, yang berarti pula menumpas kehidupan manusia itu sendiri dari muka bumi.

Hadis Nabi saw berikut ini menggambarkan betapa besarnya dosa membunuh anak: Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud bahwa ia bertanya, "*Wahai Rasulullah, dosa manakah yang paling besar? Rasulullah menjawab, "Bila engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Allah itulah yang menciptakanmu." Saya bertanya lagi, "Kemudian dosa yang mana lagi?" Rasulullah saw menjawabnya, "Bila engkau membunuh anakmu karena takut anak itu makan bersamamu." Saya bertanya lagi, "Kemudian dosa yang mana lagi?" Rasulullah saw menjawabnya, "Engkau berzina dengan istri tetanggamu." (Riwayat al-Bukhari dan Muslim)*

Di samping itu, dapat dikatakan bahwa tindakan membunuh anak karena takut kelaparan adalah termasuk berburuk sangka kepada Allah. Bila tindakan itu dilakukan karena takut malu, maka tindakan itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, karena mengarah pada upaya menghancurkan kesinambungan eksistensi umat manusia di dunia. Selain mengungkapkan kebiasaan jahat yang dilakukan oleh orang-orang Arab di masa Jahiliah, ayat ini juga mengungkapkan tabiat mereka yang sangat bakhil.

### 8. Rezeki Karena Taqwa

Allah menyuruh kita untuk mempersiapkan bekal, dan sebaik-baik bekal adalah taqwa sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2:197. Orang yang bertaqwa adalah orang yang memiliki dimensi spiritual yang bagus dan dimensi sosial juga berjalan secara harmonis (Basri, 2020). Taqwa termasuk sebab diturunkannya rezeki sebagaimana yang diungkapkan dalam QS.al-Talaq/65:2-3.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِن حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Artinya:”Maka apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya;Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu”.(QS. At-Talaq:2-3)

Muhammad Ali As-Şabūnī menambahkan riwayat dalam tafsirnya yaitu kisah dari seorang sahabat yang bernama Auf bin Malik Al- Asyja'i, dikisahkan bahwasanya sahabat tersebut mengadukan sebuah masalah kepada Rasulullah mengenai anaknya yang menjadi tawanan kaum kafir. Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan agar sahabat tersebut bertawakal dan bersabar serta memperbanyak mengucapkan zikir “لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ” setelah mendapatkan nasehat lalu sahabat tersebut pun pulang dan menjalankan apa yang telah diperintahkan kepadanya tak lama kemudian datanglah anaknya dengan selamat sampai rumah bahkan dengan membawa seratus ekor unta yang didapatkan dari musuh yang telah menawannya. Sungguh sebuah keajaiban yang datang dari Allah SWT atas ketaqwaan yang mereka laksanakan (Muhammad, 2001).

Adapun Taqwa disini tidak bisa dipisahkan dengan berusaha karena taqwa adalah menjalankan segala perintahnya dan diantara perintah Allah SWT adalah agar hambanya berusaha dan mengenai hasil itu kehendak Allah SWT. Karena jika kita hanya mengandalkan

usaha yang dilakukan tanpa bertaqwa kepada-Nya maka termasuklah kita dari orang-orang yang sombong. Oleh karena itu berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan rezeki dan setelah itu bertaqwa dengan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT.

## KESIMPULAN

Allah telah menetapkan empat hal pada manusia disaat masi berada di dalam kandungan ibunya yaitu: rezeki, ajal, amal dan apakah dia termasuk orang yang bahagia atau sengsara. Penetapan Allah tersebut, semuanya ditulis di lauh Mahfuz termasuk rezeki Tak seorang pun yang tahu ketentuan dan ukuran rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah, maka sudah sewajarnya dalam proses memperolehnya kita senantiasa bersandar kepada-Nya sebagai hakekat pemilik dan pemberi rezeki agar Ia membuka pintu-pintu rezeki-Nya.

Kata rizq berasal dari kata *razaqa-yarzuqu-rizqan*. Kata ini dengan segala derivasinya disebut sebanyak 123 kali, suatu jumlah yang cukup banyak. Secara umum rezeki berarti segala sesuatu yang digunakan untuk memelihara kehidupan pemberian tuhan yang berupa makanan ataupun nafkah. Dari pengertian tersebut dapat kita maknai bawah rezeki tergambar secara materia. Namun, dalam pemaknaan yang lain, Raghieb mengatakan bahwa kata rezeki diartikan sebagai pemberian, baik perkara duniawi maupun akhirat. Dan terkadang kara rezeki memiliki makna bagian dari perumpamaan pada apa yang masuk ke tenggorokan dan dimakan oleh makhluk.

Secara etimologi rezeki adalah kata serapan dari bahasa arab, Rezeki (Ar-Rizq) bermakna Al-Hazlu yaitu anugerah karunia yang menjadi bagian khusus atas seseorang. Adapun sebab pintu terbukanya perolehan rezeki berdasarkan isyarat-isyarat al-Qur'an adalah sebagai berikut: rezeki karena usaha, rezeki karena bersyukur, rezeki yang telah dijamin, rezeki karena istitighfar, rezeki karena sedekah, rezeki karena menikah, rezeki karena anak, dan rezeki karena taqwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nata, Abuddin, dkk, Ensiklopedi Al-Qur'an (Yayasan Bimantara: Jakarta, 2002) h.344.  
Akmal, Azhari, *Tafsir Ayat Ayat Ekonomi Al-Quran* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2012)  
Sumarlin, Abdul, dkk, "*Sumber dan Pintu Rezeki Menurut Al-Quran*", *jurnal economics and Digital Business Review*, Vol. 4, No. 2  
Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*

- Baihaqi, Iki, “*Makna Rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual*”, *Jurnal Mahasiswa Humanis* Vol. 4, No. 1, Januari 2024
- Shihab, M. Quraish , *Wawasan al-Qur'an; Tafsir atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet I; Bandung: Mizan, 1996)
- al-Sa'di, Abd al-Rahman bin Nasir bin 'Abd Allah, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, (diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal Lc, dkk dengan judul Tafsir Al-Qur'an) , (Jakarta: Darul Haq, 2015)
- Abdullah, Ali. *Rumus Rezeki*. (Tiga Serangkai.Solo: 2017)
- Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, *Al-Misbahhul Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*, (diterjemakan oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir, dengan judul *Al- Misbahhul Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*), (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015)
- Al Marwi, Abdullah, “*Istighfar Solusi Bagi Setiap Masalah*”, *Jurnal penelitian pendidikan dan sosial Keagamaan*, Vol. 1(1)
- Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, Jilid IX (Kairo: Dar al-Hadis, 1423 H/2002 M )
- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an. Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002
- Sami, Abdus, “*Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha*”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 1, No. 3
- Abdulkarim, Amrullah Abdulmalik. (1990). *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1. In Pustaka Nasional PTE LTD Singapura
- al-Zuhaifi, Wahbah, *Tafsir al-Munir: Aqidah Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, Jilid 9,(Jakarta:Gema insani,2015)
- al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Wasit*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2001)
- Laksono, A. D. & Ratna, D. W. (2019). “*Anak Adalah Aset*” *Meta Sintesis Nilai Anak Pada Suku Lani dan Suku Aceh. Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 10 (1), <https://surahquran.com/tafsir-id-aya-31-sora-17.html> diakses tanggal 17 November 2024
- Makmud Basri, Hamzah, “*Membuka Pintu Rezeki Dalam Perspektif al-Quran*, *Jurnal Studi Quran dan Hadits*, Vol. 4, No. 2
- Ali As-Şabūnī, Muhammad, *Kitab Şafwah At-Tafasir* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2001)
- Sumarlin, Abdul, dkk, “*Sumber dan Pintu Rezeki Menurut Al-Quran*”, *jurnal economics and Digital Business Review*, Vol. 4, No. 2
- Baihaqi, Iki, “*Makna Rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual*”, *Jurnal Mahasiswa Humanis* Vol. 4, No. 1,